

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI Periode 2021-2024

Rona Monika^{1*}, Subadriyah²

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia.

Email: subadriyah@unisnu.ac.id^{1*}, ronamonika136@gmail.com²

Histori Artikel:

Dikirim 24 November 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 Desember 2025; Diterima 20 Januari 2026; Diterbitkan 1 Februari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Monika, R., & Subadriyah, S. (2026). Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI Periode 2021-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(1), 895-904. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i1.5964>.

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk menguji dampak praktik *green accounting* pada kinerja keuangan. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, situs web perusahaan yang resmi, serta daftar PROPER di kementerian lingkungan hidup. Fokus penelitian tertuju di perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang tercatat pada BEI tahun 2021-2024. Sampel penelitian dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Data diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS dengan teknik regresi linear berganda. Variabel terikat kinerja keuangan diukur dengan ROA (Return On Asset). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *green accounting* diprosikan melalui biaya lingkungan (X1) memiliki pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,050, dan kinerja lingkungan (X2) tidak menunjukkan dampak signifikan pada kinerja keuangan karena nilai signifikansi 0,647, serta pengungkapan lingkungan (X3) ternyata berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,040.

Kata Kunci: Biaya Lingkungan; Kinerja Lingkungan; Pengungkapan Lingkungan; Kinerja Keuangan.

Abstract

The research was conducted to examine the impact of *green accounting* practices on financial performance. This study employs a quantitative method utilizing secondary data sourced from the Indonesia Stock Exchange, official company websites, and the PROPER list from the Ministry of Environment. The research focuses on companies in the basic industry and chemical sectors listed on the IDX from 2021 to 2024. The research sample was selected using purposive sampling based on specific criteria. Data were processed using SPSS software with multiple linear regression techniques. The dependent variable, financial performance, was measured using ROA (Return on Assets). The research findings reveal that *green accounting*, proxied by environmental costs (X1), has a significant positive influence on financial performance with a significance value of 0.050, while environmental performance (X2) shows no significant impact on financial performance due to a significance value of 0.647, and environmental disclosure (X3) has a significant positive influence on financial performance with a significance value of 0.040.

Keyword: Environmental Costs; Environmental Performance; Environmental Disclosure; Financial Performance.

1. Pendahuluan

Era globalisasi yang semakin pesat menimbulkan berbagai dampak terhadap perekonomian yang menyebabkan persaingan usaha yang ketat dan meluasnya masalah terkait kerusakan lingkungan hidup. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan yaitu disebabkan oleh perusahaan yang tidak melakukan pengolahan limbah dengan baik sehingga mencemari lingkungan sekitar. Akibatnya, makin tinggi limbah dan polusi akibat berbagai aktivitas produksi yang dapat mengurangi kualitas lingkungan hidup. Sektor industri dasar dan kimia menunjukkan contoh Perusahaan yang mempunyai dampak besar terkait penggunaan sumber daya alam dan limbah yang dihasilkannya. Para perusahaan tersebut telah melaksanakan banyak tindakan untuk menanggulangi tantangan lingkungan hidup, termasuk melalui adopsi akuntansi hijau atau *green accounting* (Angelina & Nursasi, 2021). Permasalahan tersebut diatasi perusahaan dengan menerapkan *green accounting*, yang melibatkan proses identifikasi, evaluasi, dokumentasi, ringkasan, pelaporan, serta pengungkapan data terkait transaksi, kejadian, objek finansial, sosial, serta lingkungan yang saling terhubung serta memberikan manfaat bagi pihak pemangku kepentingan dalam proses mengambil suatu keputusan (Lako, 2018). Menerapkan *green accounting* dapat menciptakan pemangku kepentingan seperti investor dan masyarakat umum akan melihat perusahaan tersebut menjadi entitas yang lebih tanggung jawab dan peduli akan lingkungan, sehingga bisa menaikkan nilai perusahaan tersebut (Dita, 2021). Faktor *Green Accounting* yang mampu memperbaiki performa keuangan perusahaan adalah biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan. Dengan mengelola biaya lingkungan, masyarakat dan pemerintah dapat meminimalkan efek buruk pada ekosistem sekaligus mendorong kemajuan ekonomi. Biaya lingkungan dapat dilihat dari berapa biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan. Kinerja lingkungan terlihat dari peringkat PROPER perusahaan yang ada 5 skala warna dari emas hingga hitam. Dan pengungkapan lingkungan yang merupakan penyampaian informasi terkait dengan aspek sosial dan ekologis di dalam laporan tahunan serta keberlanjutan perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan situasi keuangan suatu perusahaan yang berguna dalam memperkirakan situasi keuangan di masa depan (Putri, 2024). Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator yang dipakai investor untuk memutuskan apakah akan menginvestasikan atau meminjamkan modal ke suatu entitas. Perusahaan yang berhasil meraup keuntungan besar biasanya dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik, sedangkan jika keuntungan relatif kecil, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan kurang sukses atau kinerja yang lemah (Auliyak & Nahar, 2021). Peningkatan *Return On Asset* (ROA) menandakan entitas berkemampuan menciptakan laba yang besar dengan akhirnya mendorong kenaikan harga saham perusahaan (Fitroh, 2022).

Fokus utamanya perusahaan sektor industri dasar dan kimia yaitu pada pengolahan bahan baku atau produk semi jadi menjadi produk siap pakai. Beragam hasil produksi industri 'dasar dan juga kimia semacam 'porselen, pembungkus plastik, roda karet, berbagai pewarna, serta 'kain menghasilkan limbah yang memiliki risiko yang tinggi terhadap pencemaran lingkungan dan berdampak negatif pada ekosistem, serta kesehatan masyarakat. Contohnya, kasus pencemaran lingkungan pada tahun 2022, PT Kimu Sukses Abadi (KSA) di Cikarang Barat yang disegel pemerintah karena pelanggaran lingkungan pembuangan limbah cair ke drainase umum dan penyimpanan limbah B3 yang tidak sesuai ketentuan. Dan tahun 2024, pabrik kimia PT Chandra Asri Petrochemical menghasilkan asap hitam pekat yang mengganggu kesehatan warga sekitar. Kasus-kasus tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan *green accounting* yang dapat mengelola lingkungan dan menambah kepercayaan masyarakat, sehingga pada akhirnya membuat kinerja keuangan Perusahaan meningkat juga. Kementerian Lingkungan menyelenggarakan PROPER yang berkaitan dengan mengelola lingkungan hidup di entitas bisnis sektor industri dasar dan kimia periode 2021-2024 terdapat banyak perusahaan belum konsisten terhadap peringkat PROPER mereka. Misalnya, Samator Indo Gas Tbk memperoleh peringkat merah atau buruk dari tahun 2021-2024 tidak ada kenaikan peringkat, dan Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2021-2022 memperoleh peringkat hijau dan tahun 2023-2024 memperoleh peringkat biru, perbedaan peringkat tersebut berarti Semen Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan peringkat dari hijau menjadi biru. Sedangkan Timah Tbk malah sebaliknya, yaitu tahun 2021-2022 memperoleh peringkat biru

RESEARCH ARTICLE

dan di tahun 2023-2024 peringkat Timah Tbk meningkat dengan memperoleh peringkat hijau. Fenomena gap muncul antara perusahaan yang konsisten baik (seperti Polychem) dan yang baru memperbaiki diri, di mana konsistensi peringkat masih jarang dilakukan, sehingga risiko pencemaran tetap tinggi dan mempengaruhi kinerja keuangan jangka panjang. Beberapa penelitian menunjukkan beberapa berbagai pengaruh, penelitian yang dilakukan Qatrunnada (2023) menemukan jika *green accounting* dengan variabel Kinerja Lingkungan (X1) memberikan pengaruh positif dan penelitian yang dilakukan oleh Prijayanti & Haq (2023) variabel Biaya lingkungan' (X2) memberi dampak negative dan tidak signifikan' pada kinerja keuangan'bisnis. Selain itu, temuan studi dari 'Damayanti & Astuti (2022) mengindikasikan Pengungkapan Lingkungan (X3) mempengaruhi kinerja' keuangan perusahaan. Penelitian lain juga mengatakan jika *greennaccounting* dengan 'variabel kinerjaalingkunganntidak memberikan pengaruh pada kinerjaakeuangan perusahaan.'

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Legitimasi Pemangku 'Kepentingan (Stakeholder)

Teori ini dikenalkan pertama oleh *Stanford Research Institute* (SRI) tahun 1963. Teori ini memandang bisnis menjadi jaringan suatu hubungan antar kelompok' yang memiliki kebutuhan dalam kegiatan yang membentuk perusahaan, sehingga entitas tersebut bertugas mengelola hubungan tersebut untuk menghasilkan nilai bagi para pemangku kepentingan. Interaksi antara *stakeholder* dan perusahaan memaksa pihak manajemen agar lebih memperhatikan, pelestarian, serta harmonisasi hubungan mereka menciptakan nilai dan menghindari pelanggaran etika (Ghozali, 2020). Kekuatan pemangku kepentingan akhirnya akan menjadikan perusahaan menganggap mereka sebagai pihak yang penting, sehingga implementasi *green accounting* menjadi salah satu strategi untuk memenuhi harapan *stakeholder*, karena kinerja lingkungan perusahaan yang solid akan memperkuat kepercayaan *stakeholder*.

2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi yaitu konsep teoritis yang dikenalkan perdana oleh 'Dowling' & Pfeffer' (1975), yang menekankan keterkaitan antara dunia bisnis dan lingkungan sekitarnya. Teori tersebut menyatakan pengaruh masyarakat/publik memainkan fungsi krusial dalam perkembangan di bisnis. Contoh prinsip dasar teori legitimasi yaitu organisasi mampu berkembang apabila penyusun yakin jika operasi selaras dengan 'nilai-nilai yang dianut mereka. Gagasan tersebut mengusulkan saran mengenai bagaimana suatu bisnis bisa memenangkan publik dan memberikan panduan tentang cara bisnis memperoleh dukungan publik dan mengungkapkan bahwa kegiatan perusahaan bisa diterima secara sosial' (Kinasih, 2021).

2.3 Kinerja Keuangan

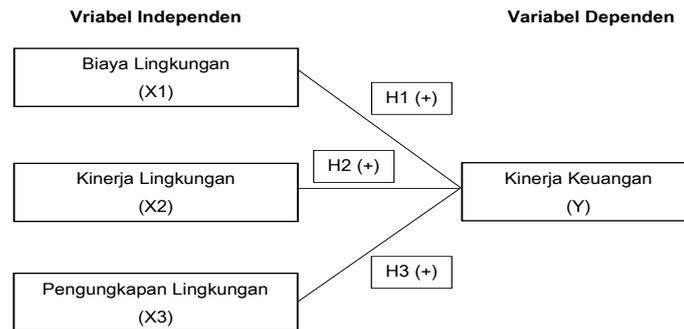
Kinerja keuangan yaitu instrument yang memberi gambaran keadaan keuangan badan usaha. Kinerja keuangan ialah kriteria yang dipakai perusahaan dalam penilaian struktur modal organisasi (Hamidi, 2019). Kinerja keuangan digunakan sebagai alat pengukur keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan, sehingga digambarkan melalui tingkat keuntungan yang diperoleh. Tingkat keuntungan menjadi tolak ukur kinerja keuangan, yang mencerminkan daya tarik bisnis suatu perusahaan. Semakin besar tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, membuat makin besar kewajiban pengungkapan informasi sosial (Subadriyah, 2021). Dalam studi berikut, memakai rasio *Returnion iAsset* (ROA) untuk pengukur kinerja ikeuangan. Semakin besar ROA maka perusahaan tersebut makin produktif dan efisien dalam memanfaatkan aset-asetnya.

2.4 Green Accounting

Green accounting adalah sebuah pendekatan baru yang menekankan bahwa praktik akuntansi tidak hanya terbatas pada aspek-aspek finansial seperti transaksi, kejadian, dan elemen keuangan, melainkan juga melibatkan transaksi, kejadian, dan elemen terkait dengan lingkungan (Lako, 2019). Karena tidak fokus pada faktor keuangan saja, tapi juga memperhitungkan kegiatan lingkungan dalam kegiatannya

RESEARCH ARTICLE

(Septiani & Khairunnisa, 2025), sehingga masyarakat akan lebih menerima perusahaan. Implementasi *green accounting* berperan sebagai strategi utama bagi perusahaan dalam membangun rasa percaya *stakeholder* (Ghozali, 2020). *Stakeholder* akan melihat kegiatan usaha bukan fokus terhadap keuntungan semata jika menerapkan *green accounting*, tetapi peduli kepada lingkungan hidup, sehingga meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Dalam penelitian ini, *green accounting* diproses melalui tiga dimensi utama yaitu 'biaya' lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan, variabel-variabel tersebut mencerminkan upaya dan hasil perusahaan dalam mengelola isu lingkungan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

2.5 Biaya Lingkungan

Biaya ini mengacu kepada biaya yang wajib dialokasikan perusahaan akibat proses produksi yang menimbulkan menurunnya kualitas lingkungan (Mulyanti *et al.*, 2025). Biaya lingkungan sebagai komponen esensial *green accounting*, mencakup biaya investasi hijau dan biaya remediasi, yang membantu perusahaan mengoptimalkan alokasi sumber (Christ & Burritt, 2021). Biaya lingkungan merupakan aspek penting dalam pengelolaan sumber daya dan berkelanjutan. Dengan mengelola biaya lingkungan, perusahaan dapat meminimalkan efek buruk pada ekosistem dan mendorong kemakmuran ekonomi. Biaya lingkungan dapat dilihat dalam laporan keberlanjutan perusahaan dengan melihat berapa biaya CSR yang dikeluarkan perusahaan. Sesuai dalam teori legitimasi, jika suatu perusahaan secara konsisten menerapkan biaya lingkungan, maka rasa percaya publik dapat terbentuk. Suatu perusahaan mampu meningkatkan profit apabila mereka mengadopsi akuntansi lingkungan. Keuntungan kompetitif bisa naik sebagai konsekuensi dari integrasi biaya lingkungan dalam pelaporan keuangan (Zainab *et al.*, 2020). Pendapat tersebut didukung oleh (Qatrunnada, 2023) yang menunjukkan jika semakin besar 'biaya lingkungan, maka perusahaan tersebut dapat menaikkan keuntungan dan kinerja keuangan bisa membaik. H1: Biaya Lingkungan Berpengaruhi Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

2.6 Kinerja Lingkungan

Kinerja ini yaitu kategori evaluasi yang tujuannya mengurangi dampak negatif dari operasi bisnis terhadap ekosistem sekitar (Salsabila & Prijanto, 2025). Kinerja lingkungan adalah indikator utama *green accounting* untuk mengukur pencapaian target keberlanjutan, seperti pengurangan emisi karbon dan efisiensi energi, yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi operasional (Velte, 2022). Kementerian lingkungan dan kehutanan meluncurkan Program Penilaian Peringkat PROPER' untuk mengukur kinerja 'lingkungan. Perusahaan akan dikatakan mempunyai kinerja lingkungan yang solid apabila tingkat masalah lingkungan yang ditimbulkan perusahaan cukup rendah (Sheryn, 2020). Peringkat PROPER dibagi menjadi lima warna yaitu warna emas (sangat baik) nilai 5, warna hijau (baik) nilai 4, warna biru (cukup) nilai 3, warna merah (buruk) nilai 2, dan warna hitam (sangat buruk) nilai 1. Penjualan akan mengalami peningkatan saat perusahaan memperbaiki kinerja lingkungannya. Sesuai dalam teori pemangku kepentingan yang mempunyai arti ketika perusahaan menjalankan kegiatannya dengan memprioritaskan kepentingan para pemangku kepentingan, sehingga kinerja lingkungan yang baik merupakan strategi untuk menumbuhkan kepercayaan pemangku

RESEARCH ARTICLE

kepentingan. Didukung hasil penelitian yang dilaksanakan (Damayanti & Astuti, 2020) menunjukkan kinerja lingkungan memiliki dampak positif pada kinerja keuangan. H2: Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

2.7 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan Lingkungan didefinisikan sebagai penyampain data terkait isu sosial dan lingkungan di laporan tahunan dan keberlanjutan Perusahaan (Kamila & Nugraheni, 2025). Menurut Fifka (2023) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan adalah pilar transparansi *green accounting*, yang mencakup pelaporan sukarela atau wajib, seperti data emisi dan inisiatif keberlanjutan. Pengungkapan lingkungan berfungsi sebagai akuntabilitas publik terhadap pengelolaan ekosistem perusahaan. Pengungkapan umumnya dibagi jadi 2 kategori, pertama pengungkapan yang sukarela atau (*voluntary disclosure*), kedua yaitu pengungkapan wajib atau (*mandatory disclosure*). Pengungkapan tentang Lingkungan diukur dengan indikator Standar GRI pada topik lingkungan yang merupakan standar laporan keberlanjutan universal yang dapat dipakai semua perusahaan. Berdasarkan pada teori legitimasi, perusahaan akan mempertimbangkan kebutuhan publik, jadi pengungkapan lingkungan dipandang krusial untuk dilaporkan dengan sukarela. Ini diperkuat oleh penelitian (Damayanti & Astuti, 2020) yang mengatakan jika pengungkapan lingkungan yang efektif dapat menaikkan kinerja keuangan. H3: Pengungkapan Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, populasi di studi ini merupakan sektor industri dasar dan kimia (*Basic Material*) dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah 103 perusahaan. Sample dipilih dengan *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan metode mengambil berdasarkan karakteristik atau atribut yang ditentukan sesuai objek penelitian. Jumlah sampel penelitian ini 92 (4 tahun) sampel berdasarkan kriteria berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Total
Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.	103
Perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang tidak mengikuti PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2021 - 2024.	(79)
Perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang tidak menerbitkan Laporan Keberlanjutan secara lengkap pada tahun 2021 - 2024.	(1)
Total Sampel	23
Total Sampel periode 2021-2024 (4 tahun)	92

3.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder dipilih sebagai sumber data penelitian. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari situs web resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulannya yaitu mendokumentasi dan kajian kepustakaan. Dokumentasi dilaksanakan dengan cara melibatkan pengumpulan informasi seperti laporan keuangan, tahunan, keberlanjutan, dan peringkat PROPER. Dan studi kepustakaan dengan pembelajaran dan analisis literatur berupa buku, jurnal, buletin, dan lainnya yang terkait dengan penelitian untuk memperoleh bahan yang berfungsi sebagai fondasi teori.

RESEARCH ARTICLE

3.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, sebagai variabel dependen kinerja keuangan diukur dengan indikator ROA, dan memiliki 3 jenis variabel independen yaitu 'biaya lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan lingkungan. Berikut ini adalah prosedur yang diterapkan untuk menilai variabel-variabel tersebut:

Tabel 2. Definisi Operasional

No.	Variable	Rumus	Skala Ukur	Ket.	Sumber data
1.	Kinerja Keuangan (Qatrunnada, 2023)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100$	Rasio	Y	Laporan Keuangan
2.	Biaya Lingkungan (Qatrunnada, 2023)	Biaya kegiatan CSR : Laba bersih setelah pajak	Rasio	X1	Laporan tahunan/ Keberlanjutan
3.	Kinerja Lingkungan (Pandin, 2024)	Indeks PROPER	Ordinal	X2	Publikasi PROPER
4.	Pengungkapan Lingkungan (Putri & Arsjah, 2023)	Item Pengungkapan / Total Item Pengungkapan	Rasio	X3	Laporan Keberlanjutan

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Lingkungan	92	-.85	.36	.0210	.14494
Kinerja Lingkungan	92	2	5	3.07	.530
Pengungkapan Lingkungan	92	.41	.97	.6803	.15710
Kinerja Keuangan	92	-15.55	20.55	3.6766	6.84228

Hasil statistik deskriptif memperlihatkan nilai maksimum pada biaya lingkungan adalah 0,36, nilai minimal -0,85, nilai mean 0,0210, standar deviation 0,14494. Nilai maksimum kinerja lingkungan adalah 5, minimum 2 dengan mean 3,07 dan standar deviation 0,530. Pengungkapan lingkungan nilai maksimumnya 0,97, minimum 0,41 dengan mean 0,6803 dan standar deviation 0,15710. Nilai maksimum kinerja keuangan yaitu 20,55, minimum -15,55 dan nilai mean 3,6766 dan standar deviation 6,84228.

Tabel 4. Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.53594729
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.031
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

Sumber: Data diolah (2025)

RESEARCH ARTICLE

Dalam hasil uji pemeriksaan Tingkat normalitas data melalui uji 'Kolmogrov-Smirnov. Data dinyatakan terdistribusi normale apabila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dari hasil tes memperlihatkan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,200, yang telah lebih dari batas nilai 0,05 tersebut. Karena nilai tersebut melebihi 0,05 artinya menandakan bahwa data telah terdistribusissecaraanormal.

Tabel 5. Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
Biaya Lingkungan (BL)	.999	1.001
Kinerja Lingkungan (KL)	.920	1.087
Pengungkapan Lingkungan (PL)	.920	1.087

Tabel di atas memperlihatkan hasil pengujian biaya lingkungan mempunyai nilai tolerance = 0,999, kinerja lingkungan = 0,920 dan pengungkapan lingkungan = 0,920 dan biaya lingkungan memiliki nilai VIF = 1,001, kinerja lingkungan = 1,087 dan pengungkapan lingkungan = 1,087. Sehingga kesimpulannya modelaregresi ini bebas dariamultikolonieritas, sebab memiliki tolerance lebh dari 0,10 serta nilai VIF kurang dari 10, sehingga tidakkada multikolonieritas yang terjadi.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	.009
Biaya Lingkungan	.395
Kinerja Lingkungan	.295
Pengungkapan Lingkungan	.744

Hasil ujiaheteroskedastisitas dengan glejser menunjukkan bahwaasemuaavariabel tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilaiasig lebihbesar dari 0,05 yaitua sebesar (0,395), (0,295), dan 0,744).

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model Summaryb					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1.	.296a	.088	.056	6.64642	2.239

Dari hasil uji autokorelasi memperlihatkan besar durbin watsonnya 2,239, hal ini menunjukkan jika tidak ada autokorelasi yang terjadi, sebab nilai dari dl = 1,5941, nilai dari du = 1,7285, maka memenuhi kondisi (du < dw < 4-du) menjadi 1,7285 < 2,239 < 2,2715.

Tabel 8. Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1. Constant	-1.151	4.532	
Biaya Lingkungan	9.540	4.809	.202
Kinerja Lingkungan	-.629	1.369	-.049
Pengungkapan Lingkungan	9.635	4.623	.221

Berdasarkanhasilatabel yang disajikan, persamaan regresinya dalam studi ini yaitu:

$$Y = -1,151 + 9,540 (X1) - 0,629 (X2) + 9,635 (X3)$$

RESEARCH ARTICLE

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1.	.296a	.088	.056	6.64642	2.239

Hasil pengujian menunjukkan besar koefisiennya (Adjusted R-Square) pada penelitian ini yaitu 0,056. Artinya variable independen '(Biaya lingkungan, Kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan) yang mempengaruhi variasi variable dependent (ROA) mencapai 5,6%.

Tabel 10. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	372.938	3	124.313	2.814	.044b
	Residual	3887.393	88	44.175		
	Total	4260.331	91			

Tabel tersebut menunjukkan variable biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan bersama-sama memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan karena nilai signifikansinya $0,044 \leq 0,05$ dan nilai f hitungnya $2,814 >$ nilai f tabelnya $2,708$.

Tabel 11. Uji (t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	Coefficientsa					
	B	(Std. Error)	Beta			
1	Constant	-1.151	4.532		-.254	.800
	Biaya Lingkungan	9.540	4.809	.202	1.984	.050
	Kinerja Lingkungan	-.629	1.369	-.049	-.459	.647
	Pengungkapan Lingkungan'	9.635	4.623	.221	2.084	.040

Nilai signifikansinya 0,05 atau 5%, tabel uji t memperlihatkan variabel biaya lingkungan secara parsial signifikan memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan karena nilai signifikansinya yaitu sama dengan 0,05 dengan t hitung senilai $1,984 >$ nilai t tabel $1,662$ (H1 diterima). Variabel kinerja lingkungan menunjukkan secara individual tidak signifikan terdapat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan' karena nilai signifikansinya $0,647 \geq 0,05$ dengan nilai t hitung $-0,459 <$ $1,662$ (H2 ditolak). Dan pada variabel pengungkapan lingkungan memiliki berpengaruh signifikan pada 'kinerja keuangan, sebab besar signifikansinya $0,04 \leq 0,05$ dengan besar t hitung $2,084 >$ $1,662$ (H3 diterima).

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Lingkungan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan t-hitung mencapai 1,984 dan tingkat signifikansi 0,050. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Qatrunnada (2023) dan Prijayanti (2023), yang juga menyimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar pengeluaran perusahaan untuk biaya lingkungan terkait tanggung jawab sosial, semakin besar kemungkinan peningkatan kinerja keuangan. Sebaliknya, kinerja Lingkungan (X2) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan t-hitung sebesar -0,459 dan tingkat signifikansi 0,647, hipotesis yang diajukan ditolak. Peringkat PROPER yang diterapkan oleh perusahaan ternyata tidak menghasilkan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan, karena perusahaan hanya mematuhi regulasi tanpa melaksanakan kegiatan lain yang dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santoso dan Handoko (2023), yang juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, Pengungkapan Lingkungan (X3) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan t-hitung

RESEARCH ARTICLE

2,084 dan signifikansi 0,040. Hasil ini konsisten dengan penelitian Damayanti dan Astuti (2020), yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, pengungkapan aktivitas lingkungan dalam laporan keberlanjutan perusahaan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

5. Kesimpulan

Kajian pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI tentang pengaruh *green accounting* yang diprosikan melalui variabel biaya 'lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan lingkungan' pada variabel kinerja 'keuangan (ROA) perusahaan industri dasar dan kimia periode 2021-2024, menunjukkan biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif yang signifikan pada kinerja keuangan. Biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas dan pengungkapan lingkungan dalam laporan mampu meningkatkan kinerja keuangan. Sementara kinerja lingkungan tidak ada pengaruhnya pada kinerja keuangan, berarti peringkat PROPER yang didapat tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Saran bagi peneliti berikutnya yaitu dapat menjalankan penelitian di berbagai sektor untuk dapat dilihat pengaruhnya terhadap sektor lain, memperbanyak sampel, dan waktu pengamatan yang lebih lama.

6. Referensi

- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224.
- Anisa Dwi Prijayanti, A. H. (2023). Pengaruh green accounting, good corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. 3(1), 663–676.
- Auliyak, I., & Nahar, A. (2021). Analisis creative accounting sebagai variabel moderasi dalam pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan. 12, 152–162.
- Christ, K. L., & Burritt, R. L. (2021). Review of the influences of environmental management accounting on resource efficiency. *Business Strategy and the Environment*, 30(7), 3125–3141.
- Damayanti, & Astuti. (2020). Pengaruh green accounting terhadap kinerja perusahaan (Perusahaan pertambangan dan industri kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020). 2(2), 116–125.
- Diandra Putri Septiani, & Khairunnisa. (2025). Pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan dengan transparansi sebagai pemoderasi. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 5(14), 1573–1583.
- Eka Mutia Anin Dita, D. E. (2021). Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap financial performance. 3, 72–84.
- Fauziah, A. K. F. E. (2022). Pengaruh return on asset, firm size dan price earning ratio terhadap return saham. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 1(1), 135–146.
- Fifka, W. (2023). Environmental disclosure and corporate performance: A meta-analysis. *Journal of Business Ethics*, 182(4), 1025–1045.
- Ghozali, I. (2020). *Grand theory teori besar ilmu manajemen, akuntansi, dan bisnis* (Edisi reguler). Yoga Pratama.

RESEARCH ARTICLE

- Hamidi. (2019). Analisis penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan. *6*(2), 23–36.
- Hayu Wikan Kinasih. (2021). Corporate social responsibility, profitabilitas dan ukuran perusahaan: Sebuah hubungan dependensi. *2*(1), 81–89.
- Kamila, Z., & Nugraheni, R. (2025). Kinerja lingkungan sebagai moderasi pada pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, *02*(32), 945–953.
- Lako, A. (2019). *Akuntansi hijau, isu, teori, dan aplikasi*. Salemba Empat.
- Mulyanti, K., Hidayah Nur Sa'adah, & Ade Pipit Fatmawati. (2025). Pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Land Journal*, *6*, 78–89.
- Pandin, S. S. A. (2024). Pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023. *9*(1), 1–15.
- Putri, M. I., & Arsjah, R. J. (2023). Pengaruh investasi lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 2525–2534.
- Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri semen, kimia dan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 3149–3160. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853>.
- Salsabila, A. Q., & Budi Prijanto. (2025). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nusa Akuntansi*, *2*(1), 505–527.
- Santoso, V., & Handoko, J. (2023). Pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial sebagai mediasi. *12*(1), 84–101.
- Subadriyah, Z. S. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage. *01*(03), 727–733.
- Thesa Mulya Putri, S. M. (2024). Keterkaitan green accounting dan green intellectual capital terhadap kinerja keuangan dengan kinerja. *4*(2), 587–598.
- Velte, P. (2022). Environmental performance and financial outcomes: Evidence from ESG ratings. *Journal of Cleaner Production*, 342.
- Zainab, A., Burhany, D. I., & Kunci, K. (2020). Biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. 26–27.